

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan bilateral maupun multilateral sering kali diwujudkan melalui aktivitas perdagangan internasional. Kegiatan ini mencakup distribusi barang serta jasa yang melibatkan dua entitas negara atau lebih, yang secara praktis memicu terjadinya transaksi lintas batas negara demi mencapai stabilitas ekonomi bersama (Kim, 2021). Adanya keterbatasan sumber daya membuat mustahil bagi negara mana pun untuk mewujudkan kemandirian produksi secara total. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan penduduk dilakukan dengan mengimpor barang yang tidak mampu diproduksi secara optimal dan mendistribusikan kelebihan hasil produksi lokal melalui mekanisme ekspor (Devitasari et al., 2023). Dalam penelitian Lu (2024) dijelaskan bahwa teori Heckscher–Ohlin menekankan perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan kelimpahan faktor produksi relatif antarnegara dalam menentukan pola perdagangan. Dengan kata lain, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi melalui peningkatan spesialisasi produksi sesuai keunggulan komparatif, pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien, serta peningkatan produktivitas secara keseluruhan (Almeida et al., 2023)

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki perekonomian yang sangat mengandalkan sektor pertanian. Salah satu subsektor utamanya, yaitu perkebunan, memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Salma Raivana & Sani, 2023). Perekonomian Indonesia memperoleh keuntungan besar dari ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, terutama *Crude Palm Oil* (CPO) yang berperan sebagai komoditas utama ekspor sektor pertanian (Martalita et al., 2025). Menurut Betrix et al., (2022) ekspor CPO memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia melalui peningkatan volume ekspor, perbaikan kinerja neraca perdagangan, serta dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia memiliki arti strategis

dalam konteks pembangunan global karena berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 12 yang berkaitan dengan produksi berkelanjutan dan upaya mitigasi perubahan iklim. Dengan demikian, pengelolaan ekspor CPO menjadi salah satu isu penting baik secara nasional maupun internasional.

Tabel 1. Negara Eksportir CPO Terbesar 2015-2024

Tahun	Rank 1	Rank 2	Rank 3	Rank 4	Rank 5
2015	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Honduras	Ecuador
2016	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Honduras	Colombia
2017	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Colombia	Honduras
2018	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Colombia	Honduras
2019	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Papua New Guinea	Colombia
2020	Indonesia	Malaysia	Papua New Guinea	Guatemala	Colombia
2021	Malaysia	Indonesia	Papua New Guinea	Thailand	Guatemala
2022	Malaysia	Indonesia	Thailand	Guatemala	Colombia
2023	Indonesia	Malaysia	Guatemala	Honduras	Colombia
2024	Indonesia	Malaysia	Thailand	Guatemala	Colombia

Sumber: *World Bank* (2025)

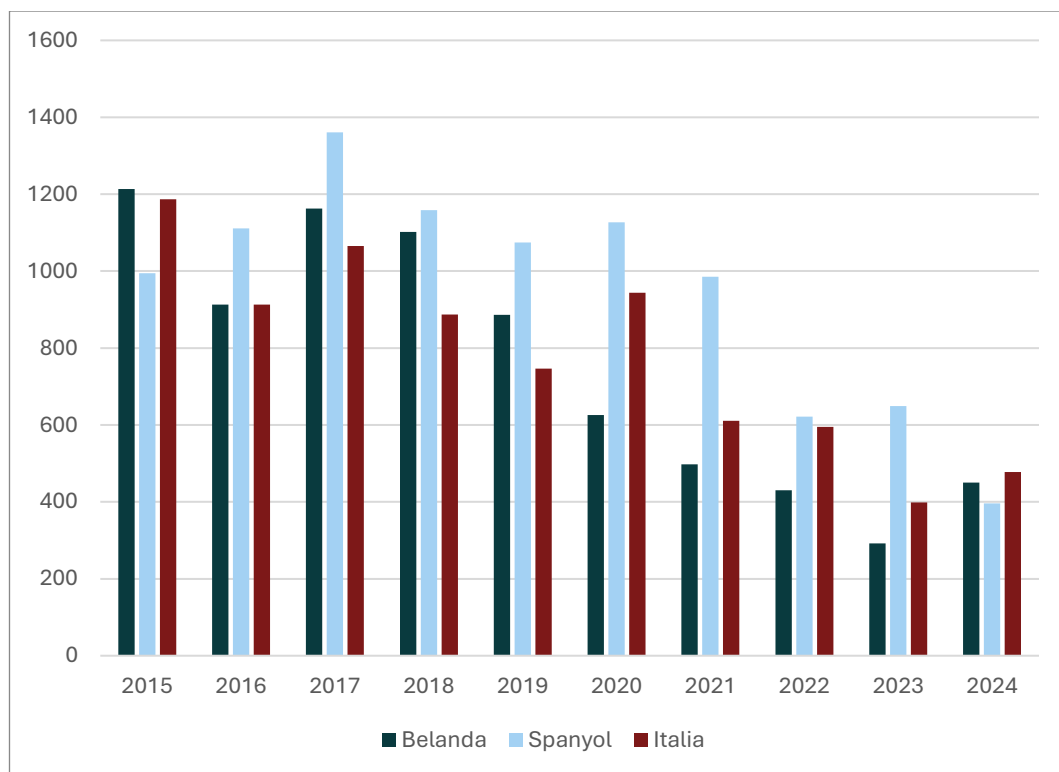
Berdasarkan data pada tabel 1, Indonesia secara konsisten menempati posisi teratas sebagai eksportir CPO pada setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2021 hingga 2022 Indonesia di posisi pertama sebagai eksportir CPO terbesar tergeser oleh Malaysia dan Indonesia menjadi posisi kedua setelah Malaysia. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin) yaitu kebijakan hilirisasi pada tahun 2021. Melalui kebijakan ini, peningkatan nilai tambah ekonomi diupayakan dengan memperkuat pengembangan industri pengolahan minyak kelapa sawit dalam kerangka program hilirisasi berbasis sumber daya, terutama pada sektor agro. Sejalan dengan itu, menurut penelitian Lestari et al., (2025) menjelaskan bahwa melalui peraturan-peraturan ini, pemerintah bertujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat global untuk produksi dan konsumsi turunan minyak sawit pada tahun 2045, dengan negara ini menetapkan tolok ukur harga CPO global.

Selain itu, guna mengendalikan ketersediaan dan harga minyak goreng nasional, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan instrumen DMO (*Domestic Market Obligation*) serta DPO (*Domestic Price Obligation*). Regulasi ini dikeluarkan sebagai respons terhadap fluktuasi harga CPO di pasar internasional yang berdampak pada harga domestik (Syaripuddin et al., 2025). Melalui kebijakan tersebut, produsen diwajibkan menyediakan sebagian output CPO untuk pasar domestik dengan harga yang telah ditetapkan, sehingga secara tidak langsung menekan jumlah CPO yang dapat diekspor oleh Indonesia. Walaupun kebijakan ini sempat memberikan tekanan pada angka ekspor, Indonesia tetap mampu mengukuhkan statusnya sebagai salah satu pemasok utama *Crude Palm Oil* (CPO) di pasar global. Oleh sebab itu, Indonesia tetap memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas ketersediaan minyak sawit mentah di pasar internasional.

Uni Eropa menempati posisi strategis sebagai salah satu mitra dagang utama dalam penyerapan ekspor CPO Indonesia di tingkat global. Selama periode 2015 hingga 2024, negara-negara anggota Uni Eropa yang mengimpor CPO dari Indonesia meliputi Belanda, Spanyol, Italia, Jerman, Yunani, Belgia, Austria, dan Denmark. Pangsa pasar ekspor CPO Indonesia terbesar di Uni Eropa adalah Belanda, Spanyol, dan Italia. Perancis baru melakukan impor CPO dari Indonesia sejak 2018, Inggris keluar sebagai anggota Uni Eropa pada Januari tahun 2020, dan melakukan impor CPO dari Indonesia pada tahun 2014 hingga 2021. Meskipun Portugal dan Yunani melakukan impor CPO dari Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015, akan tetapi permintaan impor dari kedua negara tersebut paling sedikit dibandingkan negara Uni Eropa lainnya.

Kebutuhan impor CPO di Belanda, Spanyol, dan Italia dipengaruhi oleh peran ekonomi dan struktur industrinya masing-masing. Berdasarkan aktivitas MVO (*The Netherlands Oils and Fats Industry*) Belanda merupakan importir terbesar di Eropa, karena sebagai gerbang utama dan pusat rafinasi CPO yang akan diimpor ke negara-negara Eropa lainnya. Sementara itu, Spanyol ketergantungan tinggi terhadap CPO sebagai bahan baku energi terbarukan, khususnya untuk industri biodiesel dan *Hydrotreated Vegetable Oil* (HVO), menurut laporan Spain's Biofuels Standing melalui USDA *Foreign Agricultural Service* (GAIN Report)

CPO menyumbang 60-70% dari total bahan baku biodiesel Spanyol. Walaupun Italia juga menggunakan CPO sebagai bahan baku biofuel transportasi, Italia juga menggunakan CPO untuk industri manufaktur pangan. Berdasarkan catatan *Italian Union for Sustainable Palm Oil*, Italia mendominasi pasar Eropa dalam hal impor minyak sawit rafinasi guna menopang industri makanan di negara tersebut.



Sumber: UN Comtrade (2025)

Gambar 1. Ekspor CPO (Ton) ke Negara Tujuan di Uni Eropa Tahun 2015-2024

Berdasarkan pada gambar 2, terlihat adanya tren penyusutan volume ekspor CPO Indonesia ke tiga pasar utama di Eropa, yakni Belanda, Spanyol, dan Italia, secara konsisten dari waktu ke waktu. Pada awal periode pengamatan, ketiga negara masih menyerap volume ekspor yang relatif tinggi, dengan Belanda sebesar 1.213.677 ton, Italia 1.186.596 ton, dan Spanyol 994.878 ton pada tahun 2015. Ekspor ke Spanyol bahkan meningkat tajam hingga mencapai puncaknya pada tahun 2017 sebesar 1.360.903 ton, sementara Belanda dan Italia juga berada pada level tinggi masing-masing 1.162.693 ton dan 1.065.198 ton.

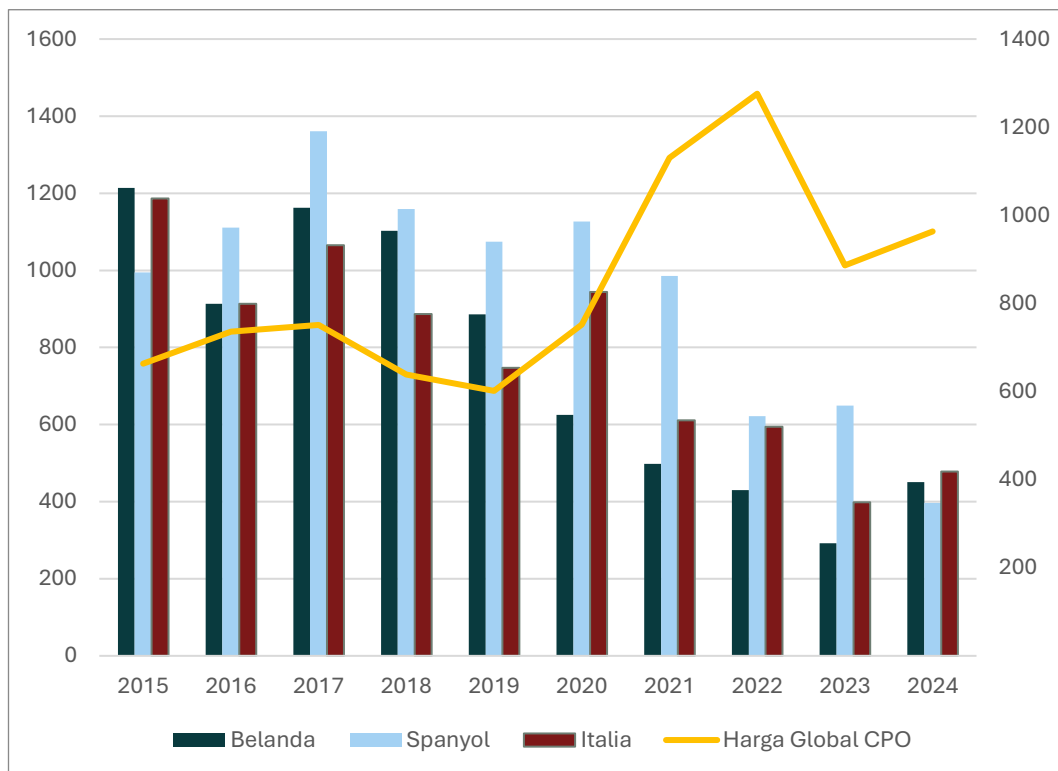
Namun, dinamika perdagangan CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan perubahan pola sejak sekitar tahun 2018. Pada periode tersebut, komoditas kelapa

sawit semakin menjadi sorotan dalam isu keberlanjutan lingkungan, khususnya terkait deforestasi dan perubahan penggunaan lahan. Sorotan ini berkaitan dengan klasifikasi bahan baku berisiko deforestasi dan *Indirect Land Use Change* (ILUC) yang dikaitkan dengan perluasan lahan ke kawasan hutan melebihi 10% serta adanya target eliminasi bertahap hingga tahun 2030 (Sihotang, 2022). Di sisi lain, dinamika pasar domestik pada tahun 2022 juga menunjukkan adanya penyesuaian dalam distribusi CPO yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan dalam negeri (Syaripuddin et al., 2025). Kondisi ini tercermin dari penurunan volume ekspor pada awal tahun 2022 yang berkisar 15–20% pada kuartal pertama, seiring meningkatnya kebutuhan pasar domestik.

Memasuki periode 2023 hingga 2024, dinamika perdagangan CPO Indonesia ke Uni Eropa kembali menghadapi perkembangan baru seiring meningkatnya perhatian terhadap aspek ketertelusuran (*traceability*) dan keberlanjutan rantai pasok komoditas. Pada periode ini, importir di kawasan Eropa dihadapkan pada persyaratan pembuktian asal-usul produk yang tidak berkaitan dengan deforestasi setelah Desember 2020. Perkembangan tersebut beriringan dengan fluktuasi volume ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan utama di Eropa. Ekspor ke Belanda tercatat sebesar 292.293 ton pada 2023 sebelum meningkat menjadi 450.400 ton pada 2024, sementara ekspor ke Spanyol menurun dari 649.443 ton pada 2023 menjadi 396.400 ton pada 2024, serta ekspor ke Italia tercatat sebesar 398.602 ton pada 2023 dan mencapai 478.000 ton pada 2024. Dalam konteks perdagangan internasional, meningkatnya tuntutan ketertelusuran produk turut diikuti dengan penyesuaian biaya kepatuhan serta meningkatnya risiko perdagangan bagi eksportir, termasuk kebutuhan investasi tambahan dalam sistem *traceability* yang diperkirakan meningkatkan biaya kepatuhan sebesar 15–25% serta potensi berkurangnya akses pasar bagi eksportir yang belum memenuhi standar yang dipersyaratkan (Muhammad Solihin et al., 2024).

Dalam teori harga, tingkat harga suatu komoditas berperan penting dalam menentukan besarnya permintaan dan penawaran di pasar internasional. Perubahan harga akan memengaruhi keputusan konsumen dan produsen, di mana kenaikan harga cenderung menekan permintaan, sementara penurunan harga dapat mendorong peningkatan pembelian (Johan et al., 2023). Dalam konteks

perdagangan internasional, harga juga menjadi indikator daya saing suatu produk, karena komoditas dengan harga yang lebih kompetitif relatif lebih diminati di pasar global (Krugman et al., 2014). Oleh karena itu, fluktuasi harga tidak hanya memengaruhi volume ekspor dan impor, tetapi juga menentukan posisi suatu negara dalam persaingan perdagangan internasional.



Sumber: *World Bank* (2025)

Gambar 2. Ekspor CPO (Ton) ke Negara Tujuan di Uni Eropa dan Harga Global CPO (USD/mt) Tahun 2015-2024

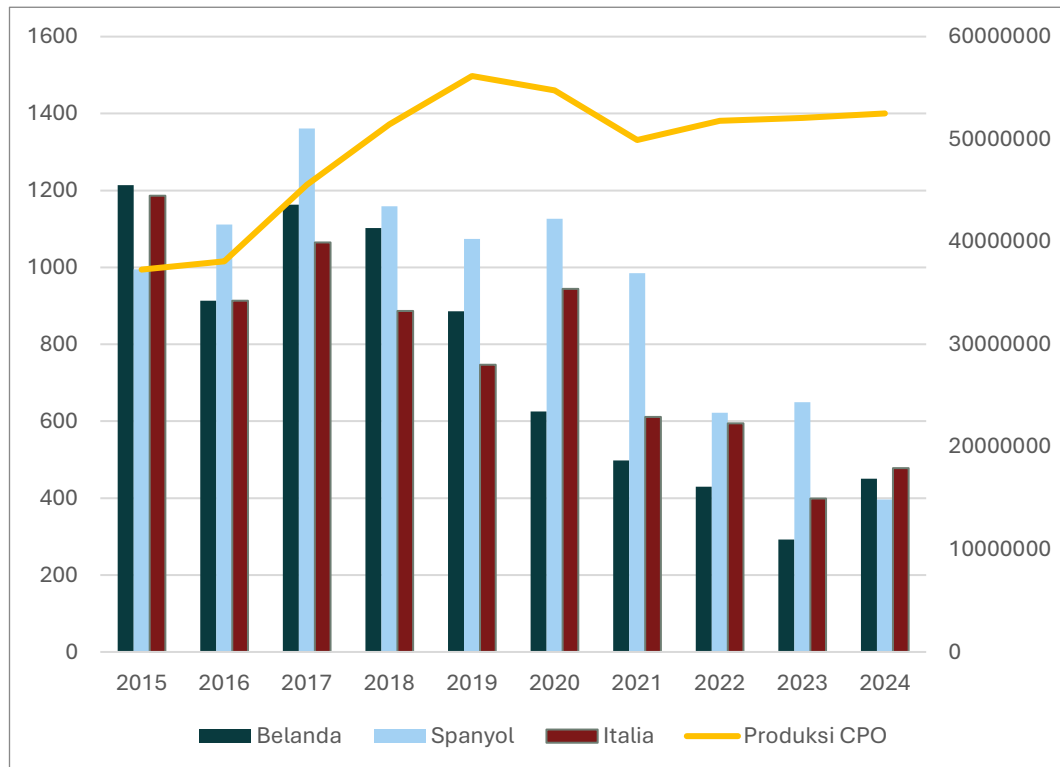
Dapat dilihat pada gambar 2, selama periode 2015 hingga 2019, harga internasional CPO menunjukkan pola fluktuatif yang relatif moderat, bergerak dari USD 663,39 per ton pada 2015, meningkat menjadi USD 750,81 pada 2017, kemudian kembali turun menjadi USD 601,37 pada 2019. Pada fase ini, ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia masih berada pada level tinggi dan relatif stabil, dengan volume ekspor Belanda dan Italia yang masih berada di atas satu juta ton hingga 2017. Pola ini mencerminkan kondisi pasar yang masih relatif normal, di mana perubahan harga belum menimbulkan tekanan terhadap permintaan.

Memasuki periode 2020 hingga 2022, dinamika harga internasional CPO mengalami perubahan yang sangat tajam. Harga meningkat dari USD 751,77 pada 2020 menjadi USD 1.130,58 pada 2021 dan mencapai puncaknya sebesar USD 1.275,99 pada 2022. Dalam kerangka teori permintaan, kenaikan harga yang sangat tinggi ini secara alami menekan jumlah yang diminta (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, penyusutan angka ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa pada kurun waktu tersebut tetap rasional dan konsisten jika ditinjau dari perspektif teori ekonomi. Hal ini tercermin dari turunnya ekspor ke Belanda, Italia, dan Spanyol secara konsisten selama 2020 hingga 2022 meskipun pasar global sedang berada pada fase harga tinggi.

Namun, setelah mencapai puncak pada 2022, harga CPO internasional turun cukup signifikan menjadi USD 886,45 pada 2023 sebelum kembali meningkat moderat menjadi USD 963,36 pada 2024. Secara teori permintaan, penurunan harga seharusnya membuka ruang bagi pemulihan permintaan dan ekspor. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa belum mengalami pemulihan yang berarti. Volume ekspor ke Belanda masih berada pada kisaran sekitar 300–450 ribu ton, sementara Italia dan Spanyol juga belum kembali ke level sebelum 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa pada periode terbaru tidak hanya berkaitan dengan pergerakan harga, tetapi juga berlangsung bersamaan dengan meningkatnya perhatian terhadap standar keberlanjutan, ketertelusuran rantai pasok, serta berbagai penyesuaian dalam lingkungan perdagangan internasional.

Berdasarkan teori produksi dan perdagangan internasional, kapasitas ekspor sebuah negara sangat bergantung pada volume produksinya. Kenaikan output secara otomatis memperluas ketersediaan surplus komoditas yang dapat dipasarkan ke ranah global (Yurni et al., 2025). Pertumbuhan output mencerminkan optimalisasi pemanfaatan input produksi, yang mencakup aspek permodalan, sumber daya manusia, hingga penerapan teknologi. Pencapaian ini berpotensi meningkatkan keunggulan kompetitif produk-produk Indonesia saat bersaing di pasar mancanegara (Tebekin, 2024). Tercukupinya kebutuhan dalam negeri melalui peningkatan kapasitas produksi memungkinkan terjadinya ekspor atas kelebihan output, yang pada gilirannya mendorong akselerasi ekonomi serta memperbesar

penerimaan devisa. Sebaliknya, keterbatasan produksi akan membatasi kemampuan suatu negara untuk mengekspor dan berpotensi meningkatkan ketergantungan terhadap impor, yang dapat melemahkan posisi perdagangan internasionalnya.



Sumber: Laporan Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan (2025)

Gambar 3. Ekspor CPO (Ton) ke Negara Tujuan di Uni Eropa dan Produksi CPO (Ton) Tahun 2015-2024

Dari gambar 3, dapat terlihat pada periode 2015 hingga 2019, produksi CPO Indonesia menunjukkan tren meningkat yang cukup konsisten, dari 37,28 juta ton pada 2015 menjadi 56,16 juta ton pada 2019. Peningkatan kapasitas produksi ini mencerminkan ekspansi areal perkebunan dan perbaikan produktivitas industri kelapa sawit nasional. Pada periode yang sama, volume ekspor CPO Indonesia kenegara-negara Uni Eropa, khususnya ke Belanda, Spanyol, dan Italia, juga berada pada level tinggi, dengan volume ekspor Belanda dan Italia masih mendekati atau bahkan melampaui satu juta ton. Pola ini menggambarkan mekanisme penawaran dalam perdagangan internasional, di mana peningkatan produksi domestik memperbesar ketersediaan komoditas untuk diekspor. Hal ini sejalan dengan studi dari GAPKI dan PASPI (2025) menjelaskan produksi CPO 54,84 juta ton pada 2023 menghasilkan surplus ekspor setelah konsumsi domestik, dengan

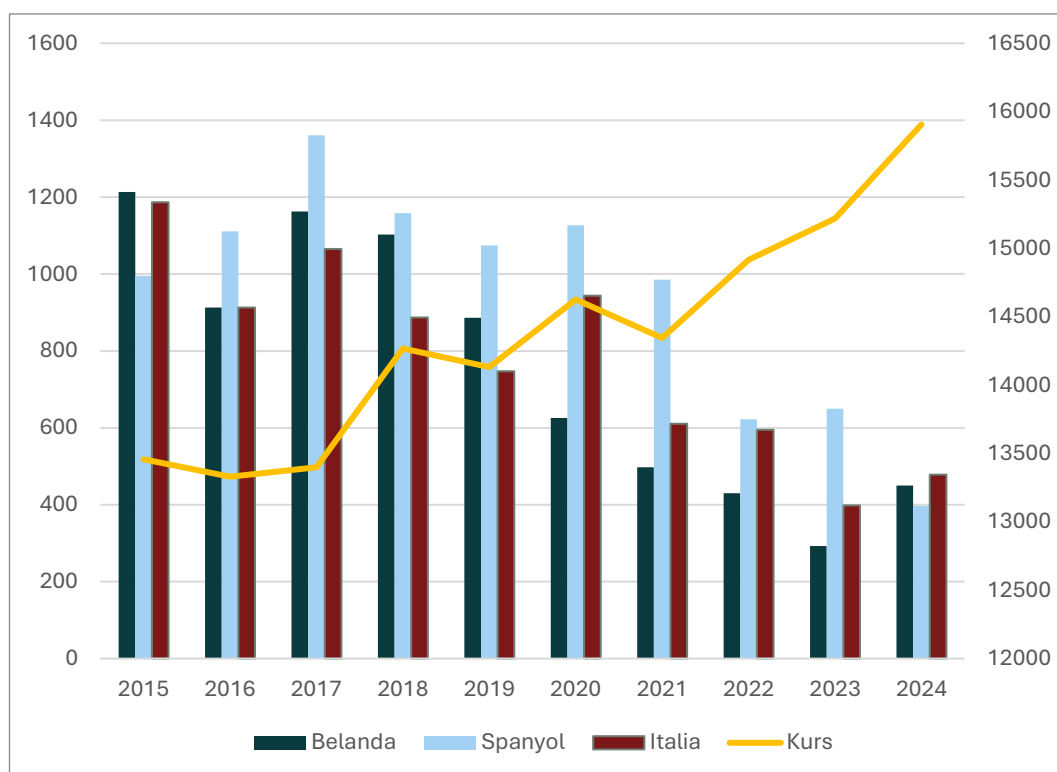
hilirisasi meningkatkan volume ekspor dari 17,6 juta ton (2011) menjadi 34,4 juta ton (2021). Dengan kata lain, pada fase sebelum 2020, pertumbuhan produksi CPO Indonesia masih sejalan dengan kinerja ekspor ke pasar Eropa.

Namun, meskipun produksi CPO Indonesia tetap tinggi setelah 2019, hubungan antara produksi dan ekspor mulai mengalami perubahan. Pada 2020 hingga 2022, produksi nasional memang sempat berfluktuasi, turun dari 56,16 juta ton pada 2019 menjadi 54,77 juta ton pada 2020 dan 49,92 juta ton pada 2021, lalu kembali naik menjadi 51,79 juta ton pada 2022. Meskipun menghadapi berbagai dinamika, kapasitas produksi Indonesia saat ini masih terpantau jauh melampaui level yang tercapai pada awal dekade lalu. Akan tetapi, ekspor CPO ke Uni Eropa justru mengalami penurunan yang jauh lebih tajam, terutama ke Belanda dan Italia. Peningkatan yang cukup signifikan terlihat dalam kurun waktu 2022 hingga 2024. Produksi CPO nasional tercatat terus merangkak naik, dimulai dari angka 51,79 juta ton di tahun 2022, lalu meningkat menjadi 52,09 juta ton pada tahun berikutnya, hingga akhirnya menyentuh 52,52 juta ton pada 2024.

Secara teori perdagangan internasional, peningkatan produksi komoditas yang kompetitif seharusnya memperbesar volume ekspor karena pasokan untuk pasar luar negeri semakin melimpah (Bela Sapira & Daspar, 2025). Namun, data menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tetap berada pada level relatif rendah meskipun produksi domestik terus bertumbuh. Ekspor ke Belanda dan Italia belum kembali ke kisaran satu juta ton seperti pada periode 2015–2017, sementara ekspor ke Spanyol juga masih tertahan. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan realisasi ekspor, yang mencerminkan adanya dinamika perdagangan internasional, termasuk berkembangnya hambatan non-tarif dan meningkatnya perhatian terhadap aspek keberlanjutan dalam pasar tujuan.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu variabel moneter yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi besar kecilnya volume ekspor suatu negara (Hakim, 2024). Penguatan nilai tukar atau apresiasi mata uang domestik biasanya berdampak pada melemahnya daya saing harga produk di kancah internasional. Hal ini dikarenakan harga barang menjadi relatif lebih tinggi bagi konsumen luar negeri, yang pada gilirannya berisiko menekan volume ekspor (Annisa et al., 2024).

Melemahnya keunggulan kompetitif produk di pasar internasional akibat kondisi tersebut berimplikasi langsung pada berkurangnya volume permintaan dari mitra dagang di mancanegara. Menurut Parianom et al., (2024) fluktuasi nilai tukar memegang peranan krusial dalam menentukan posisi tawar suatu negara di kancan global, hal ini tidak hanya memengaruhi struktur biaya ekspor-impor, tetapi juga menjadi penentu stabilitas ekonomi makro secara luas.



Sumber: Bank Indonesia (2025)

Gambar 4. Ekspor CPO (Ton) ke Negara Tujuan di Uni Eropa dan Kurs Rupiah terhadap Dolar (IDR/USD) Tahun 2015-2024

Berdasarkan gambar 4, terlihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami tren pelemahan secara gradual. Kondisi ini berjalan beriringan dengan pergerakan volume ekspor CPO ke negara-negara seperti Belanda, Spanyol, dan Italia yang cenderung fluktuatif. Pada periode awal, nilai tukar relatif stabil pada kisaran Rp13.330–Rp13.458 per dolar pada 2015–2017, di mana ekspor CPO ke ketiga negara masih berada pada level yang relatif tinggi, terutama pada 2017 ketika ekspor ke Spanyol mencapai 1.360.903 ton. Memasuki periode 2018 hingga 2020, nilai tukar mengalami pelemahan hingga mencapai Rp14.626 pada 2020. Namun

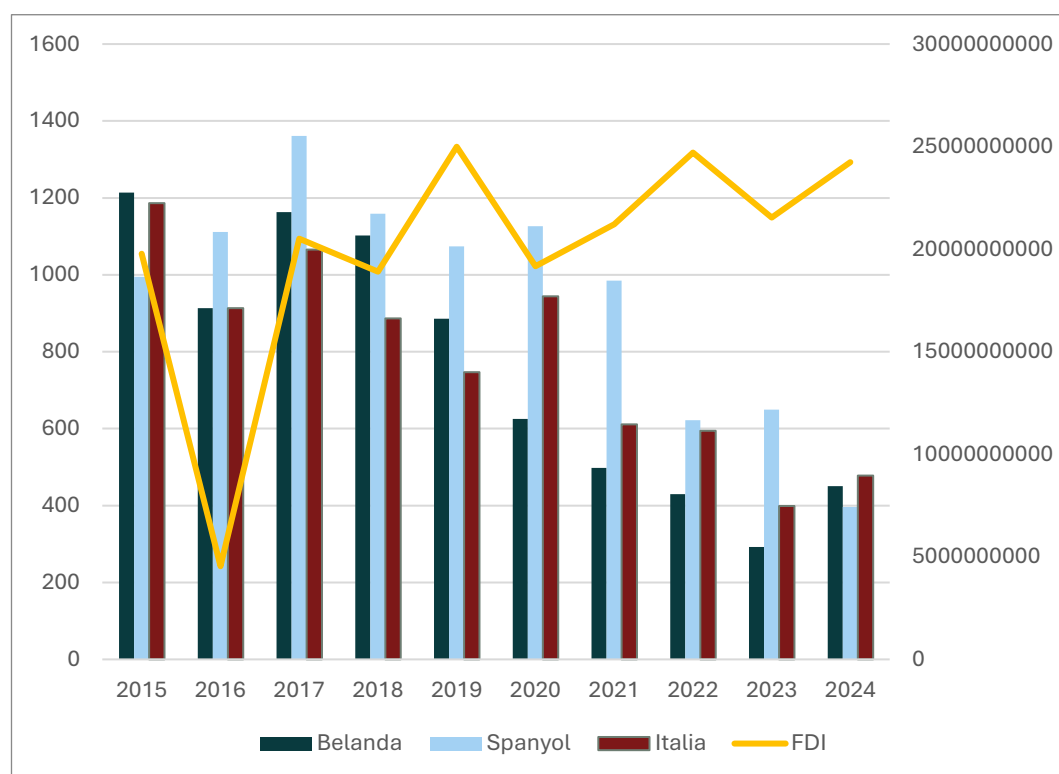
pelemahan rupiah tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan ekspor, justru ekspor ke Belanda dan Italia mengalami penurunan yang cukup signifikan, menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak selalu secara langsung meningkatkan volume ekspor CPO.

Fenomena yang lebih jelas terlihat pada periode 2021 hingga 2024 ketika nilai tukar terus melemah dari Rp14.345 pada 2021 menjadi Rp15.906 pada 2024. Dalam perspektif teoritis, depresiasi nilai tukar Rupiah berpotensi memperkuat posisi tawar nilai jual produk di kancah global. Fenomena ini terjadi lantaran barang-barang domestik memiliki nilai konversi yang lebih kompetitif bagi para importir mancanegara. Sejalan dengan itu, penelitian Salwanisa et al., (2025) menjelaskan bahwa fluktuasi kurs memengaruhi daya saing harga. Namun data menunjukkan bahwa ekspor CPO ke ketiga negara tujuan justru mengalami penurunan tajam hingga 2023 sebelum sedikit meningkat pada 2024. Ekspor ke Belanda turun dari 497.703 ton pada 2021 menjadi 292.293 ton pada 2023, sementara Spanyol turun dari 985.215 ton pada 2021 menjadi 649.443 ton pada 2023.

Konsep FDI merujuk pada arus permodalan jangka panjang yang disalurkan oleh pelaku pasar global ke dalam ekonomi lokal untuk menjalankan operasional bisnis secara langsung. Dampak dari penanaman modal luar negeri mencakup cakupan yang luas, mulai dari transformasi pada sektor lapangan kerja hingga stimulasi pada produktivitas ekonomi secara makro (Ruslan et al., 2024). Pada sektor industri, arus masuk investasi asing berpotensi menciptakan kesempatan kerja baru sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat (Nguyen et al., 2024). Dalam konteks industri kelapa sawit, FDI juga dapat mendorong peningkatan produktivitas melalui dukungan modal, teknologi, dan manajemen yang lebih baik. Hal tersebut memungkinkan peningkatan kapasitas produksi CPO sehingga berpotensi meningkatkan volume ekspor.

Selain itu, investasi asing seringkali diikuti dengan transfer teknologi dan pengetahuan dari negara asal investor yang umumnya lebih maju. Efisiensi operasional dan peningkatan nilai tambah produk ini berfungsi sebagai katalis dalam memperkuat keunggulan kompetitif sektor kelapa sawit Indonesia di tingkat internasional. Peran investasi asing tidak hanya terbatas pada pengalihan

kepemilikan, tetapi juga mencakup keterlibatan investor dalam pengelolaan perusahaan lokal, terutama dalam aspek manajerial dan operasional (Usmany et al., 2024). Oleh karena itu, secara teoritis peningkatan FDI dapat mendorong peningkatan nilai ekspor suatu komoditas karena adanya peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi usaha.



Sumber: *World Bank* (2025)

Gambar 5. Ekspor CPO ke Negara Tujuan di Uni Eropa dan *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia (USD) Tahun 2015-2024

Sementara, berdasarkan gambar 5 pergerakan *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dan tidak selalu sejalan dengan perkembangan ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia. Pada fase ketika FDI berada pada tingkat sangat rendah, yaitu pada 2016 sebesar sekitar USD 45,42 miliar, ekspor CPO ke Belanda dan Italia mengalami penurunan cukup tajam dibanding tahun sebelumnya, meskipun ekspor ke Spanyol masih menunjukkan peningkatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan investasi asing dapat beriringan dengan melemahnya kinerja ekspor pada beberapa negara tujuan.

Pada fase ketika FDI berada pada tingkat normal hingga tinggi, terutama pada 2019 serta periode 2022–2024, nilai investasi asing meningkat hingga di atas USD 240 miliar. Namun peningkatan tersebut tidak diikuti oleh kenaikan ekspor CPO, bahkan ekspor ke ketiga negara tujuan menunjukkan tren menurun hingga 2023 sebelum sedikit meningkat pada 2024. Ketidakseimbangan antara arus modal masuk dan kinerja ekspor ini menunjukkan bahwa investasi asing tidak selalu bergerak searah dengan perdagangan CPO. Kondisi tersebut berlangsung bersamaan dengan dinamika permintaan di pasar Eropa serta perubahan lingkungan perdagangan internasional yang semakin menekankan aspek keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah antara teori ekonomi perdagangan internasional dengan kondisi empiris ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Studi-studi sebelumnya umumnya menganalisis faktor penentu ekspor secara agregat atau pada kawasan tujuan yang lebih luas, sehingga kajian yang secara khusus menelaah pengaruh harga internasional CPO, produksi domestik, nilai tukar, dan FDI terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke tiga negara tujuan utama Uni Eropa dalam periode panjang masih terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu belum menekankan pendekatan yang mampu menangkap perbedaan karakteristik antar negara tujuan ekspor dalam satu kerangka analisis yang sama. Karakteristik data lintas negara dengan rentang waktu yang panjang menjadikan pendekatan regresi data panel relevan untuk menggambarkan variasi pengaruh antar negara dan waktu secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan pengaruh masing-masing faktor ekonomi terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia secara lebih spesifik. Maka dari itu, penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Harga Internasional CPO, Produksi Domestik, Nilai Tukar, dan FDI terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia” memiliki urgensi akademik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur perdagangan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan data dan berbagai fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki posisi strategis dalam

perekonomian Indonesia sebagai salah satu sumber utama devisa dan keunggulan komparatif di pasar global. Namun, kinerja ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir meskipun produksi dan kapasitas industri terus meningkat, yang mengindikasikan adanya dinamika perdagangan yang kompleks. Fluktuasi harga di pasar internasional, perubahan nilai tukar rupiah, produksi domestik, serta kondisi perekonomian di negara tujuan ekspor diduga berperan dalam membentuk pola tersebut. Oleh karena itu, analisis empiris terhadap pengaruh harga internasional CPO, produksi domestik, nilai tukar, dan FDI menjadi penting untuk memahami dinamika volume ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia. Oleh sebab itu, kerangka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga global CPO terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia?
2. Bagaimana pengaruh produksi CPO terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia?
3. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia?
4. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut ialah tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh harga global CPO terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi domestik terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ekspor CPO Indonesia ke Belanda, Spanyol, dan Italia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dalam penelitian dapat dirangkum sebagai berikut;

1.4.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber wawasan yang relevan, baik dalam konteks saat ini maupun di masa mendatang. Selain itu, informasi yang disajikan di dalamnya diharapkan berguna bagi pembaca dan peneliti, serta dapat mendorong pelaksanaan studi lanjutan yang lebih mendalam terkait variabel-variabel yang memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia.

1.4.2 Aspek Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih mendalam bagi mahasiswa mengenai penerapan teori ekonomi makro dan perdagangan internasional dalam konteks nyata, khususnya pada sektor perkebunan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah yang bersifat empiris, sistematis, dan relevan dengan permasalahan ekonomi actual.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan data dan wawasan yang relevan guna mendukung proses perumusan kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor CPO. Dengan demikian, kontribusi tersebut secara tidak langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara menyeluruh.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi mendatang untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang masih terdapat dalam penelitian ini, khususnya mengenai perkembangan ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tujuan utama.